

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini, penulis telah merujuk ke beberapa penelitian yang tentunya sudah dilakukan sebelumnya dengan tema yang sama yaitu bertema pendidikan dan kesenian reog. Adapun penelitian tersebut ialah :

1. Penelitian Dian Kristiana, yang berjudul “Peningkatan Nilai-Nilai anak Usia Dini Melalui Kesenian reog Ponorogo”. Hasil dari penelitian ini sangat efektif dalam meningkatkan nilai kreatifitas pada anak usia dini. Bahkan selain meningkatkan kreatifitas, kesenian reog juga berperan banyak dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan nilai spiritual atau nilai agamis peserta didik di BA Aisyiah Keniten Ponorogo.
2. Penelitian Wiga Nugrahni yang berjudul, “Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui kesenian reog Kendang terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulung Agung” , menghasilkan bahasan yang cukup menarik, pasalnya jenis kesenian yang diteliti bukanlah jenis kesenian reyog pada umumnya yang menggunakan dadak merak, melainkan para penari menggunakan kendang kecil yang ikut dibawa bermain saat menari. Peneliti menuliskan bahwa adanya peran kesenian reyog kendang dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pelajar yang ada di Tulung agung. Peneliti menulis demikian karena mendapat hasil pengamatan dan wawancara dari sumber bahwa

disetia latihan rutin, sang guru yang sekaligus sang pelatih sangat menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dan sopan santun (adab).

3. Penelitian milik Evi Rohmawati berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di MI Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo”. Penelitian ini menghasilkan pembahasan meliputi nilai-nilai karakter cinta tanah air melalui kearifan lokal ekstrakurikuler reog, dapat diketahui bersama bahwa reog yang ada disekolah ini merupakan sebuah ekstrakurikuler di sekolah ini, sehingga kegiatan ini menjadi peunjang dalam penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air. Hasil dari penelitian ini lebih mengutamakan kegiatan kearifan lokal sebagai sarana dan metodenya. Di dalam penelitian ini sekolah dan kebijakan sekolah terhadap ekstrakurikuler reog yang menjadi objek penelitian.
4. Penelitian milik Lina Dwi Hastuti yang berjudul “Pendidikan karakter Pada Siswa SDN Duwet Pracimantoro Wonogiri Melalui Esktrakurikuler Tari Reog Ponorogo”. Penelitian ini menghasilkan hasil yang bersifat umum karena karakter yang dipaparkan dalam penelitian bersifat random dan belum khusus. Ada yang bersifat karakter disiplin, tanggung jawab, kreatif dan mandiri. Namun penelitian ini lebih condong di karakter disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesenian reog yang ada disekolah ini masih berskala kecil, karena hanya berfokus pada tarinya seperti tari jathil, ganongan dan tari warok. Hal ini dikarenakan belum lengkapnya

piranti atau alat-alat musik dalam kesenian reog, sehingga masih memfokuskan pada kegiatan tari seni reog.

Berdasarkan penelitian di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti akan menemukan simpulan persamaan bahwa penelitian yang diteliti membahas tentang penanaman kesenian reog, perbedaannya penelitian ini lebih fokus untuk membahas dampak kesenian reog terhadap perkembangan karakter cinta tanah air terhadap peserta didik di SDN 2 Plalangan.

B. Landasan Teori

1. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan guna meningkatkan aspek-aspek tertentu yang dimiliki siswa dalam menumbuhkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat. Jadi bisa dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan penerapan ilmu yang sesungguhnya untuk menunjang kualitas kompetensi untuk masa depannya.¹

Menurut Nawawi dalam buku yang ditulis oleh Novan Ardy wiyani yang berjudul *Pendidikan karakter di SD*, menjelaskan bahwa kegiatan pengalaman langsung yang dikendalikan oleh lembaga Sekolah untuk membentuk pribadi peserta didik seutuhnya. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan agar proses pengaktualisasian dalam mengembangkan potensi siswa semakin maksimal. Hal tersebut disebabkan karena belajar mengajar tatap muka dianggap tidak cukup

¹ Tim Bimata, *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII*, (Jakarta Pusat : Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 87-89.

memberikan ruang waktu bagi peserta didik dalam mengembangkan aspek perkembangan afektif dan psikomotoriknya. Dan kemampuan mental inipun perlu dilatih yang berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan ingatan dan penalaran logis.²

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah :

- a. Meningkatkan kompetensi siswa yang berbasis kognitif dan psikomotorik.
- b. Mengembangkan minat dan bakat peserta didik untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter dan berperilaku positif.
- c. Memacu kemampuan mandiri, percaya diri dan kreativitas diri.
- d. Memperdalam, memperluas, dan memperkaya pengetahuan peserta didik.
- e. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.
- f. Meningkatkan rasa kebangsaan dan nasionalisme.
- g. Membina budi pekerti yang luhur.³

2. Seni dan Kesenian

- a. Pengertian Seni

Berbicara tentang seni atau kesenian sebenarnya sudah tercipta sejak zaman dulu, bahkan zaman masyarakat primitifpun seperti tari-tarian, candi, dan peninggalan sejarahpun sudah dijadikan media

² Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Karakter di SD", *Jurnal Karakter*, Volume 03 Nomor 04 Oktober (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2013), hal. 109.

³ *Ibid*, hal. 111.

penghibur (unsur rohani) dan juga sebagai cara mempromosikan gagasan , memprovokasi tanggapan serta merangsang argumentasi konstruktif .⁴

Pengertian seni juga dijelaskan oleh soetedjo yaitu suatu mempunyai peranan penting dalam mengekspresikan dan berbagi vitalitas budaya dan masyarakat, membangun identitas bangsa, budaya dan pribadi, serta mentransmisi nilai-nilai dan gagasan budaya.

Pengertian seni juga pernah didefinisikan lagi oleh bapak pendidikan Nasional atau Ki Hajar Dewantara , yaitu: seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan hidupnya bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.⁵

Penjelasan di atas dapat di jabarkan beberapa pemahaman tentang seni. *Pertama*, seni sebagai keterampilan dan kemampuan. *Kedua*, seni sebagai kegiatan manusia yang menghasilkan produk atau hasil ciptaan manusia yang indah dan menyenangkan. *Ketiga*, seni suatu keindahan.

Sementara itu, penjelasan seni yang lebih lengkap disampaikan oleh Denis Husiman bahwa kegiatan seni (mencipta seni), mempunyai tiga sasaran utama, yaitu nilai filosofis, nilai psikologis dan nilai-nilai sosial.

⁴ Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Usia Dini* (Yogyakarta : penerbit gava media, 2016).hal. 14.

⁵ Ibid., hal. 28.

b. Tujuan Seni

Membahas sesuatu hal pasti tidak terlepas dari tujuan yang mendasarinya, begitupun dengan topik bahasan yang berkaitan dengan seni. Menurut Humarsahman listyo ada dua tujuan yang melatar belakangi hadirnya karya seni, yaitu tujuan praktis dan tujuan teoritis. Berikut penjabarannya :

- 1) Tujuan Praktis ialah dimana karya seni yang berhubungan erat dengan kegunaan (*applied art*), Tujuan seni ini juga bisa disebut dengan tujuan seni terapan. Sebagai misalnya seperti seni arsitektur yang digunakan dalam desain bangunan, tentu desain yang sesuai akan mencipta rasa nyaman dan memengaruhi hasil dan nilai kegunaan yang lebih memuaskan. Contoh selanjutnya ialah seni membuat Batik, meskipun batik bisa jga dinikmati estetikanya akan tetapi batik ialah 95% kegunaannya di bidang fashion, yang dimana kain batik dijadikan bahan baku pembuatan pakaian yang nyaman dipakai bahkan ada juga dijadikan seragam sekolah, perkantoran ataupun juga lembaga. Selain batik seni anyaman juga termasuk dalam kategori seni praktis, karena 90% hasil dari seni anyam ialah merupakan seni terapan atau digunakan fungsinya.
- 2) Tujuan Teoritis ialah tujuan penciptaan karya seni yang tidak berhubungan dengan kegunaan, tetapi lebih menonjolkan pada kualitas seni itu sendiri. Tujuan teoritis ini juga bisa disebut dengan seni murni

(fine art). Dalam konteks tujuan seni teoritis tidak melibatkan nilai guna akan tetapi lebih menitik beratkan pada nilai estetika. Sehingga para penikmat seni lebih fokus pada objek estetikanya. Contohnya ialah seni lukisan, patung, ukiran, seni cipta dan seni lainnya.⁶

c. Fungsi Seni

Fungsi seni menurut Sulistyono (2006), setidaknya ada tiga fungsi terpenting dalam penciptaan karya seni, yaitu; fungsi personal seni, fungsi sosial seni dan fungsi fisik seni.

1) Fungsi Personal Seni

Fungsi personal ialah dimana karya seni yang dibuat oleh seniman merupakan pengaruh dari ekspresi personal dari seniman itu sendiri yang bisa dalam bentuk ekspresi psikologi dan ekspresi spiritual serta estetika. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam pembuatan karya seni seorang seniman mampu merasakan kepuasan dalam penyaluran ekspresi personalnya.

2) Fungsi Sosial Seni

Fungsi sosial ialah dalam karya seni yang diciptakan seorang seniman haruslah bisa dinikmati oleh kalangan sosial atau orang banyak. Seniman menyuguhkan hasil karya nya yang berkecenderungan memengaruhi perilaku kolektif, diperlihatkan

⁶ *ibid*. Hal 18

atau dipergunakan dalam situasi public serta menggambarkan aspek-aspek sosial atau kelompok.⁷

3) Fungsi Fisik Seni

Dalam hal ini, fungsi seni sebagai tolak ukur pada suatu hasil atau karya seperti judulnya ialah fisik yang tentunya karya disini memiliki fisik. Salah satu contohnya ialah seni arsitektur, dimana para seniman akan membuat karya yang sebagus mungkin sehingga menghasilkan hasil karya yang memuaskan.

3 Seni Reog

a. Pengertian Kesenian Reyog

Kesenian Reyog adalah seni pertunjukan yang berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur. Pertunjukan ini sangatlah berkembang yang tidak hanya di daerah Ponorogo tetapi juga luar kota, luar provinsi, luar pulau bahkan di luar negeri. Pertunjukan seni ini yang paling menonjol ialah dadak merak yang terbuat dari bulu merak dan kulit macan sebagai tiruan kepala macan atau harimau, yang diiringi oleh musik khusus yang terdiri dari gamelan, angklung, serompet, gong dll.⁸ Selain musik khusus dan dadak merak, pertunjukan seni reyog juga diiringi penari jathil, warokan dan ganongan yang masing-masing sangat estetik gerakan tarinya.

⁷ Rizzaq Aynur Nugriho, "Fungsi Seni dan Macamnya", <https://m.liputab6.com/citizen6/read/39261-fungsu-seni-dan-macamnya.id>. (akses : 21 Juni 2021)

⁸ Sururil Mukharomah, "Mobilisasi Massa Parta melalui pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo Tahun1950 - 1980", (Surabaya: Tesis Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 67.

Kegiatan pertunjukan seni reog ini bertujuan mempererat tali silaturahmi atau dalam bahasa Jawa guyub rukun, selain itu pertunjukan seni reog juga bisa sebagai penggerak massa karena sangat mudah mengundang atau menarik perhatian publik. Di dalam seni reog tentunya juga terdapat banyak komponen yang terdiri dari banyaknya perangkat instrument, busana dan ragam tari yang ada di kesenian reog yang pastinya sangat memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi.⁹

b. Sejarah Kesenian Reog

Dalam sejarah berdirinya dan adanya kesenian reog ini sangat banyak versi dan sumber yang menuliskan dan tentunya pasti berbeda alur dari setiap versinya. Akan tetapi disini penulis akan membahas versi yang global atau secara garis besar yang di ambil dari kesimpulan beberapa sumber dan versi. Adapun versi resmi dari alur cerita reog Ponorogo adalah cerita tentang Prabu Kelono Sewandono selaku Raja dari Wengker (Ponorogo) yang berniat melamar sekaligus mempersunting Putri dari Kerajaan Kediri yang bernama Dewi Songgolangit atau Dewi Ragil Kuning. Namun saat diperjalanan rombongan dari Raja Ponorogo dihadang oleh pasukan Raja Singobarong dari Kediri yang ternyata juga ingin melamar Dewi Songgolangit.

Pasukan dari Raja Singobarong terdiri dari singa dan burung merak, sedangkan pasukan Raja Kelono dan wakilnya Bujang Anom dikawal oleh

⁹ Nurul Iman, DKK, "*Obyek Garapan Pelajar Santri, 4 Varian Pelestari Seni Reog*", (Yogyakarta: Litera, 2018), hal. 73.

pasukan warok (pria kekar berbaju hitam-hitam yang konon katanya warok ini adalah kesatriya pilihan raja kelono yang memiliki ilmu hitam mematikan. Dan alhasil pertarunganpun dimenangkan oleh pihak raja kelono dari ponorogo lalu mengutuk raja singobarong yang saat itu tubuhnya berubah menjadi singa dengan di kepalanya ditunggangi burung merak yang akhirnya melekat menjadi satu. Dan dari sinilah raja kelono mempersembahkan pertunjukan seni reog yang terinspirasi dari bersatunya kepala singa yang ditunggangi burung merak dan menjadilah sebuah seni yang biasa disebut dengan dadhak merak lalu seni tersebut dipersembahkan dihadapan dewi songgolangit.

Pertunjukan ini didalamnya menampilkan dadhak merak yang melambangkan raja singobarong dengan burung merak kesangannya yang menempel di kepalanya, serta diiringi penari jathilan yang melambangkan prajurit berkuda, penari warok melambangkan kesatriya pengawal raja kelono sewandono dan bujang ganong yang melambangkan wakil atau patih dari raja kelono sewandono yang bernama patih Pujangga Anom.¹⁰

c. Pementasan Reog

Kesenian reyog selalu dipentaskan dan dinikmati oleh masyarakat ponorogo dalam setiap event-event besar, upacara religi, hajatan, upacara

¹⁰ Suriril Mukharomah, "Mobilisasi Massa Parta melalui pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo Tahun 1950 - 1980", (Surabaya: Tesis Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 67.

adat dan kegiatan masyarakat lainnya. Dalam pementasannyapun selalu menarik perhatian masyarakat sekitar maupun dari luar lingkungan tersebut. Alur pementasannya inipun juga sudah terbagi-bagi menjadi beberapa bagian tarian yang meliputi tarian pembuka, tari inti, tarian penutup. 1) Tarian pembuka biasanya selalu diawali dengan adegan lucu dan atraktif dari bujang ganong yang lincah dengan kreativitas tari dan lawakannya. 2) tari inti ialah dimana pertunjukan seni reog akan disesuaikan dengan acara atau hajatan yang mewadahi atau menanggapi (dalam bahasa Jawa). Jika dalam pesta pernikahan maka akan ada adegan percintaan antara bujang ganong dengan jathilan, jika dalam acara hajatan khitan dan sebagainya yang masih sejenis maka akan menampilkan sosok kesatria atau penari warok yang gagah perkasa yang menari penuh energi dan pesan moral, selain itu para jathilan di sesi inilah juga ikut menari. 3) tari penutup merupakan bagian akhir dari pertunjukan, yaitu dengan dimainkannya dadak merak yang seberat minimal 80 kg yang diangkat oleh seseorang yang disebut dengan pembarong. Pembarong akan memainkan dadak merak penuh dengan energi dan kelincahan dan itulah yang menjadi daya tarik masyarakat saat menonton pertunjukan seni reog. Adapun makna-makna dari setiap lakon (tokoh) dan piranti reog adalah:

1) Dhadak Merak

Rido Kurnianto memaparkan bahwasanya reog berasal dari bahasa Arab "*Riyaqun*" yang artinya indah atau keindahan., kebaikan

yang mengagumkan.¹¹ Jika membahas kesenian reog pastinya tidak asing dengan istilah dadhak merak. Dadhak merak adalah merupakan piranti utama dalam pementasan reog, yaitu topeng raksasa berbentuk kepala harimau yang dibelakangnya dihiasi dengan bulu merak yang dirangkai diatas rotan. Sebenarnya dhadak merak ini sendiri melambangkan lakon “Singobarong” Yaitu tokoh antagonis dalam dunia reog yang dalam keseharian adalah manusia dengan kepala harimau dan selalu dihindangi burung merak kesayangannya untuk mematak kutu yang ada di kepalanya.

Singobarong Ketika kalah bertarung dengan prabu klewandono maka sang prabu mengutuk singobarong dan burung meraknya menyatu. Sehingga teretuslah kesenian reog yang menggunakan dadhak merak sebagai piranti utama. Pemain dhadak merak disebut dengak “Barongan” yang berciri khas berbaju hitam-hitam memakai gemboran (celana khas panoragan). Dalam pementasan reog, dadhak merak melambangkan keberanian dan pengendali tingkah laku dan hawa nafsu. Maka sari itu setiap ditampilkan dadhak merak iringan kendang dan ketipung lebih menonjol, karena pada saat barongan mengayunkan dan memainkan dadhak merak harus mampu mengendalikan diri dan hawa nafsu.

2) Warok

¹¹ Rido Kurnianto, dkk., *Obyog Garapan Pelajar Santri*, (Yogyakarta: Litera, 2018), hal. 48.

Warok merupakan gambaran dari para jajaran patih dan orang-orang pilihan yang berbaju hitam hitam dan memakai ikat kepala hitam-hitam. Baju yang digunakan para warok atau warokan adalah penadon (baju atasan) dan gemboran (bawahan) serta memakai udheng (penutup kepala berwarna hitam). Penadon ini sendiri berasal dari bahasa arab yaitu “*fanadun*” yang artinya kelemahan, secara garis besar ini bermakna bahwa setiap manusia pasti memiliki kelemahan dan pada dasarnya setiap manusia atau seorang hamba wajib menyadari kelemahannya maka tidak perlu ada kesombongan yang perlu ditonjolkan. Sedangkan udheng dalam bahasa arab berarti “*udhu*” yang artinya mengajak atau menganjurkan. sehingga makna dari udheng ini sendiri sebagai amar ma’ruf atau mengajak dalam hal kebaikan.

Tokoh warok di dalam seni reog merupakan tokoh kharismatik yang menjadi rujukan kehidupan masyarakat, sehingga tari warok selalu dimunculkan di awal pada saat pementasan seni reog. Umumnya pada saat pementasan reog tokoh warok terbagi menjadi 2, yaitu warok muda dan warok sepuh (tua). Lakon warok muda kerap kali menampilkan sebagai sosok kesatria dan telanjang dhada serta memakai celana gemboran dengan tali usus yang besar. Tari warok muda menggambarkan jiwa semangat yang tinggi, kesatria gagah berani dan siap membela tanah air. Sedangkan tari warok sepuh memiliki substansi makna banyak amanat yang dipikulkan di pundak

warok sepuh, sebagai panutan dalam kehidupan sehingga ada kewajiban pada dirinya untuk menghiasi diri dengan integritas moral, keilmuan dan kepribadian.¹²

3) Jathil dan Tari Jathil

Jathil atau jathilan dalam pementasan seni reog memiliki substansi nilai sikap patriot (perwira, pahlawan).¹³ Secara history jathil ini melambangkan prajurit berkuda yang berjumlah 40 dari kerajaan Bantarangin Ponorogo. Maka dari itu penari jathil dalam pementasan seni reog kerap menggunakan properti jaranan dalam pementasannya.

Tokoh jathil melambangkan sikap kesatria yang siap menjaga raja dan wilayah kerajaan. Pada mulanya penari jathil diperankan oleh kaum laki-laki karena melambangkan prajurit kerajaan Bantarangin. Lalu sesuai dengan kemajuan zaman dan masa emansipasi wanita maka penari jathil lebih familiar diperankan oleh kaum perempuan. Gerakan tari jathil yang sigap dan kompak merupakan gambaran dari tokoh kesatria yang siap memandu dan dipandu. Jika dikaitkan dengan nilai kebangsaan seorang penari jathil ialah sosok yang siap mengabdikan kepada negaranya.

4) Bujangganong

¹² Ibid., hal 56.

¹³ Ibid., hal 57.

Sosok bujanganong atau ganongan sebenarnya gambaran dari tokoh “Pujangga Anom” yang memiliki karakter lucu, banyak ulah dan selalu memberikan sensasi baru dalam kehidupan bahwa jalan hidup seseorang tidaklah selamanya lurus dan mulus. Tidak heran jika dalam pementasan reog penari bujanganong selalu menampilkan adegan lucu untuk menghibur para penonton. Jika dikaitkan dalam hubungan kehidupan sosok bujanganong selalu memberikan nilai teladan terhadap hidup sederhana dan sikap qona’ah.

5) Tari Prabu Kelanasewandono

Prabu Kelanasewandono merupakan sosok pemimpin yang arif bijaksana dari kerajaan Bantarangin Ponorogo. Tokoh Prabu Kelanasewandono dalam kesenian reog juga menggambarkan sosok yang mampu mengalahkan saingannya yaitu Singobarong dalam persaingan mendapatkan cinta dari Putri Kerajaan Kediri yaitu Dewi Songgolangit. Tari Prabu Kelanasewandono ini memiliki substansi nilai kepemimpinan yang mampu mengayomi dengan sikap arif bijaksana. Di dalam pementasan seni reog, pemeran tari Kelanasewandono selalu membawa senjata pecut yang biasa disebut dengan “Pecut Samandiman”. Senjata ini merupakan simbol penakluk kepada para pelanggar hukum, dalam tari ini terkandung makna sosok pemimpin yang adil dalam memimpin dan memberikan konsekuensi.

d. Fungsi Kesenian Reog Terhadap Nilai karakter Cinta Tanah Air

Sejak pada jaman pra aksara keberadaan seni memanglah sudah sangat istimewa diantara manusia, karena penggunaan puisi, tarian, kegiatan sesembahan dan tarian-tarian sudah terkonstruksi didalam masyarakat. Seni adalah salah satu aspek penting dalam kebutuhan rohani manusia.¹⁴ Dari ulasan tersebut dapat diketahui bahwasanya memang ada fungsi-fungsi seni reog yang berkaitan dengan moral dan karakter cinta tanah air. Seperti upacara agung grebek suro yang dimana juga ada kaitannya dengan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Seni reog juga sebagai media dalam penyaluran emosional seseorang, pembentuk kedisiplinan dan kepribadian baik secara individual ataupun kolektif.

4 Pengertian Karakter

Karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh suatu benda ataupun makhluk hidup (individu), sehingga ciri-ciri khusus tersebut mampu mengakar dan mendarah daging pada kepribadian individu dalam mendorong bertindak, berucap, bersikap dan merespon segala sesuatu yang terjadi disekitar. Sedangkan secara harfiah karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral dan reduplikasi. Arti karakter di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bahwa sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bisa juga diartikan sebagai bawaan hati, jiwa dan kepribadian budi pekerti.

¹⁴ Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : CV Wade Group, 2016), hal. 30.

Definisi karakter menurut wyne sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa pada bukunya yang berjudul “*manajemen pendidikan karakter*” adalah , bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau dalam perilaku sehari-hari.¹⁵ Oleh karena itu jika seseorang berperilaku kurang baik seperti suka mencela, curang, sombong dan sebagainya dikatakan orang yang berkarakter buruk atau jelek. Dan sebaliknya jika seseorang berperilaku jujur, sopan, santun , baik terhadap sesama dalam keseharian maka dikatakan berkarakter baik.

Pengertian karakter selanjutnya oleh Imam Ghazali adalah, karakter itu sebenarnya sesuatu yang lebih dekat dengan akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap dan berperilaku yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika ada hal itu muncul tidak perlu dipikirkan kembali.¹⁶

Pengertian karakter inipun juga mendapat respon dari Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa definisi karakter ialah segala totalitas ciri-ciri individu yang telah melekat pada pribadi seseorang dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik dan beragam yang dijadikan pembeda antara individu dengan individu lainnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa karakter sangatlah

¹⁵ E Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 3.

¹⁶ Saptono, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011), hal. 2

erat dengan personality atau kepribadian seseorang sehingga seseorang dapat dikatakan berkarakter sesuai dengan norma yang telah berlaku.¹⁷

a. Pendidikan karakter

Pendidikan secara harfiah yang diterjemahkan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang maupun kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Istilah tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk membantu peserta didik dalam upaya – upaya pengembangan potensi baik potensi hato, pikir, rasa, serta raga untuk menghadapi tantangan dan masa depan.¹⁸ Seperti istilah lainnya segala sesuatu pasti memiliki tujuan, begitupun dengan pendidikan juga memiliki tujuan. Adapun tujuan pendidikan ada 4 sasaran dalam pencapaian sasaran, yaitu 1) pengembangan segi-segi kepribadian pada peserta didik, 2) pengembangan kemampuan masyarakat, 3) kemampuan melanjutkan studi, 4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.¹⁹

Bahasan di dalam penelitian kali ini akan banyak membahas terkait pendidikan karakter, begitupun dengan pilar-pilar pendidikan lainnya bahwasanya pendidikan karakter juga memiliki tujuan tersendiri.

¹⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 4.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37.

¹⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 22.

Menurut Thomas Likckona yang dikutip oleh Heri Gunawan bermakna bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditunjukkan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata dan perilaku individu yang berdasarkan budi pekerti dan norma yang telah berlaku.²⁰ Program-program yang tersaji di dalam pendidikan karakter di dalam sekolah yang perlu dikembangkan telah dijabarkan oleh Dasyim Budimansyah sebagaimana yang telah dikutip oleh Heri Gunawan ialah:

- 1) Pendidikan karakter harus dilaksanakan terus berkelanjutan dan proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus pada suatu satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter harus dikembangkan dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan ragam cara dan metode, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Pada dasarnya nilai-nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan, kecuali pada pelajaran agama. Dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 maka pendidikan karakter dijadikan landasan utama.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 23.

4) Di dalam Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan, hal ini menunjukkan bahwa proses dilakukan oleh peserta didik itu sendiri bukan guru dalam hal ini memiliki peran prinsip “Tut Wuri Handayani” , yaitu yang di depan (public figure) member contoh yang baik.²¹

2. Strategi Pembentukan Karakter

Karakter haruslah dibentuk sejak dini menimbang betapa membentuk karakter peserta didik yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan beberapa upaya , yaitu :

a) Keteladanan

Peran keteladanan dari orang sekitar sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik dalam mendukung pembentukan karakter. Sedangkan dunia peserta didik yang paling dekat ialah orang tua, guru dan teman sekitar atau bermain

b) Penanaman Kedisiplinan

Tingkat kedisiplinan merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter , nilai tingkat kedisiplinan yang tinggi akan meningkatkan good personality individu yang lebih baik.

c) Pembiasaan

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 36.

Pembiasaan yang bagus merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter siswa. Tentu pembiasaan ini banyak menuai hambatan dan rintangan. Contoh sederhana dari pembiasaan yang telah luntur dari kalangan pelajar dan anak-anak ialah membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua. Tidak bisa dipungkiri memang dampak globalisasi mampu mengikis karakter bangsa pada generasi muda. Maka dari itu peran orang sekitar dan para pendidik untuk meningkatkan pembiasaan yang baik sangatlah dibutuhkan dan berperan penting.

d) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Penunjang segala aspek membentuk karakter anak diperlukan adanya suasana yang kondusif, hal ini dikarenakan sosok anak bukanlah orang dewasa yang mudah difokuskan. Anak-anak akan lebih mudah pecah konsentrasinya jika lingkungan sekitar tidak kondusif.²²

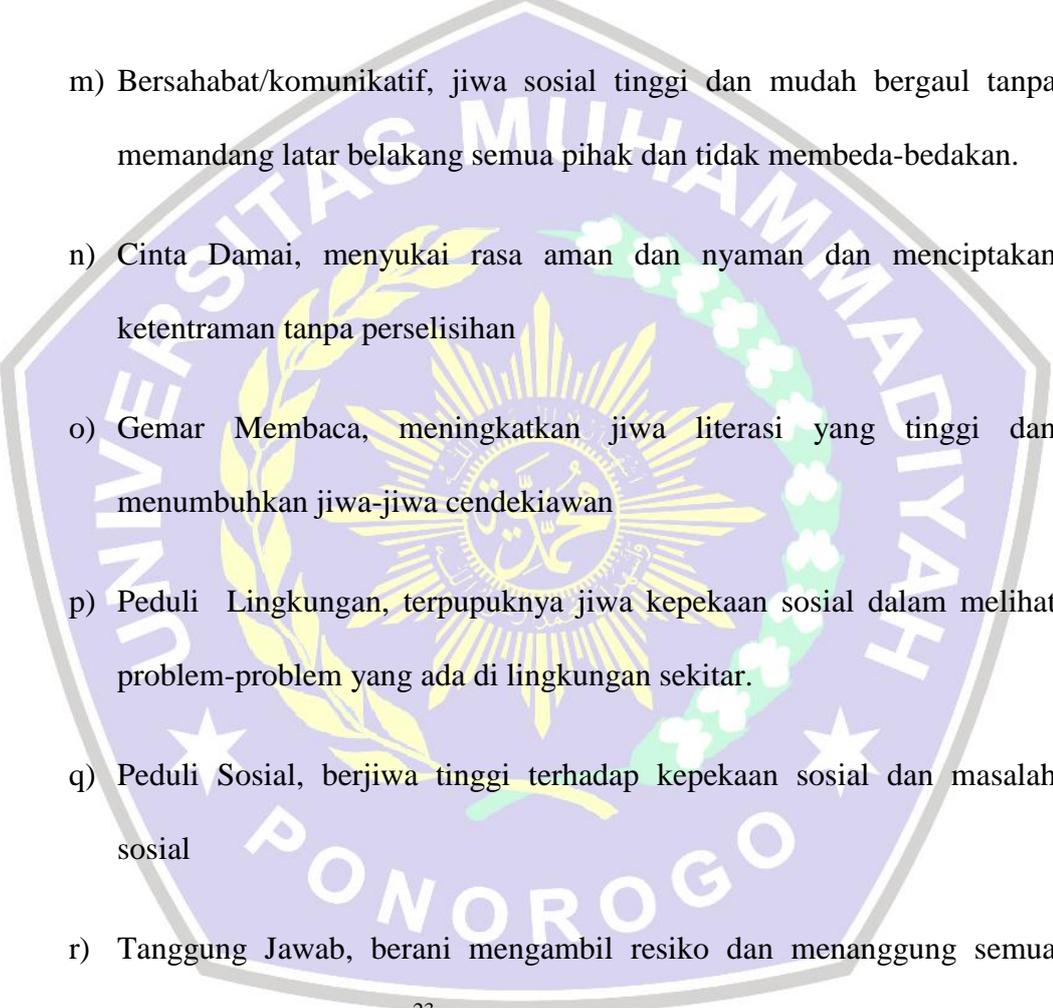
3. Jenis-jenis karakter

a) Religious , yaitu perilaku yang menunjukkan taat kepada agamanya dan berdampak pada ketertiban ibadahnya dan hubungan dengan Tuhan

b) Jujur, upaya yang dilakukan agar dapat dipercaya orang lain

²² Evi Rohmawati, “*penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog ponorogo di mi ma'arif polorejo babadan ponorogo*”, skripsi (ponorogo : IAIN Ponorogo, 2020), hal 25.

- c) Toleransi, segala bentuk tindakan dan ucapan yang dilakukan menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati
- d) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan ketertiban dan patuh dalam segala aturan
- e) Kerja Keras, upaya lebih dalam mencapai sesuatu dan melakukan sesuatu
- f) Kreatif, yaitu semua tindakan yang dilakukan menunjukkan hal baru dan unik sehingga disebut kreatif
- g) Mandiri, ialah segala upaya yang menunjukkan agar tidak mudah bergantung pada orang lain dan berusaha melakukan sendiri serta berupaya menyelesaikan segala masalah dan tanggung jawabnya sendiri.
- h) Demokratis, cara berfikir dan bertindak dengan selalu menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, tidak bersifat dan berperilaku yang subjektif atau menggolongkan diri dalam suatu golongan.
- i) Rasa ingin tahu, motivasi tinggi dan rasa ingin tahu mulai dari banyak hal. Mulai dari fenomena-fenomena yang terjadi disekitar ataupun dari luar.
- j) Semangat Kebangsaan, jiwa nasionalisme yang tinggi dan jiwa gotong royong dalam bela Negara yang tinggi

- 
- k) Cinta Tanah Air, sikap nasionalisme yang tinggi dan sangat menjaga keutuhan NKRI melalui keragaman budaya dan bahasa serta menegakkan perilaku ramah bersahaja dalam bermasyarakat.
- l) Menghargai prestasi, suatu dorongan pada diri seseorang untuk menghasilkan karya dan berguna di masyarakat
- m) Bersahabat/komunikatif, jiwa sosial tinggi dan mudah bergaul tanpa memandang latar belakang semua pihak dan tidak membedakan.
- n) Cinta Damai, menyukai rasa aman dan nyaman dan menciptakan ketentraman tanpa perselisihan
- o) Gemar Membaca, meningkatkan jiwa literasi yang tinggi dan menumbuhkan jiwa-jiwa cendekiawan
- p) Peduli Lingkungan, terpupuknya jiwa kepekaan sosial dalam melihat problem-problem yang ada di lingkungan sekitar.
- q) Peduli Sosial, berjiwa tinggi terhadap kepekaan sosial dan masalah sosial
- r) Tanggung Jawab, berani mengambil resiko dan menanggung semua tindakan yang diambil.²³

²³ Ibid., hal. 26.

5. Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan tindakan atau sikap yang mencintai tanah kelahirannya, ditandai dengan adanya rasa bangga dan ikhlas dalam mewujudkan bela Negara untuk terciptanya Negara yang aman dan damai.²⁴ Tentu dalam karakter cinta tanah air ini juga melibatkan kelegalan suatu negara atau bangsa. Adanya Negara pasti memiliki sejarah tersendiri dan berdirinya negara haruslah memenuhi syarat, syarat-syarat berdirinya negara ialah, 1) adanya penduduk atau masyarakat, 2) adanya wilayah resmi, 3) adanya susunan pemerintahan, 4) adanya pengakuan dari Negara lain²⁵.

Adanya rasa cinta tanah air pada setiap individu yang tinggal di suatu negara, maka akan semakin tinggi juga rasa nasionalisme masyarakat. Indonesia meskipun beragam budaya, bahasa bahkan agama namun negara Indonesia adalah negara dengan penduduk yang mayoritas agama islam, dan merupakan negara dengan pemeluk agama islam terbanyak di benua Asia. Dengan adanya hal ini dalam ajaran tokoh ulama besar sekaligus penulis dari organisasi masyarakat Nahdhotul Ulama menuliskan bahwa dalam menciptakan Negara yang damai ialah dengan menjaga tiga point penting, yaitu : 1) *ukhuwah islamiyah*, 2) *ukhuwah Wathaniyah*, 3) *ukhuwah Insaniyah*.

²⁴ Ibid., hal. 27.

²⁵ Ibid , hal. 28

Ukhuwah dalam bahasa Indonesia melambangkan ikatan persaudaran atau jalinan yang saling mengikat. Dalam konteks bahasan ukhuwah islmiyah berarti hubungan umat islam yang sudah seharusnya saling mengasihi tanpa pandang bulu, karena islam adalah rohmatan lil ‘alamin. Ukhuwah Wathanniyah adalah hubungan antar individu dalam satu Negara, akan tetapi secara harfiah ukhuwah wathaniyah bermakna cinta tanah air. Maka dari itu perlu adanya rasa kasih sayang sesama manusia guna mewujudkan Negara yang aman dan damai. Ukhuwah insaniyah adalah hubungan keterikatan sesama manusia, sehingga tumbuhlah rasa kasih sayang dan dari sinilah istilah kemanusiaan dan manusiawi terlahir.²⁶ Secara umum kurang lebih begitu penjabarannya. Akan lebih spesifik dan mendetail terkait cinta tanah air bukanlah hal yang mudah dan sebatas teori. Melainkan benar-benar ada dalam tindakan ,fikiran dan hati setiap masyarakat.

Maknawi cinta tanah air ini juga pernah dijabarkan oleh Srinjani yang menyebutkan bahwa : Cinta tanah air merupakan kata menghendaki dari setiap warga Negara untuk memperoleh sesuatu dan rasa untuk memiliki serta untuk memperjuangkan, atau bisa juga diartikan sebagai kehendak yang tinggi dalam memiliki dan mempertahankan Indonesia²⁷

²⁶ KH.Abdul Muchith Muzadi, “*NU dalam Perpekstif Sejarah dan ajaran*”, (Surabaya : Khalista, 2006), hal 170

²⁷ Khairumnisah Azari, “*Penguatan karakter cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Surakarta*” (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.4

Karakter Cinta Tanah Air tentunya juga memiliki indikator-indikator secara umum. Dan fungsi dari indikator inilah yang menjadikan adanya capaian atau target sasaran yang tepat. secara umum menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 29), indikator cinta tanah air meliputi:

- 1) Menggunakan produk dalam Negeri
- 2) Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
- 3) Menyediakan informasi (dari sumber cetak dan elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia
- 4) Memajangkan foto presiden dan wakil presiden , bendera Negara, lambang Negara , peta Indonesia, serta gambar kehidupan masyarakat Indonesia.

Tokoh Cendekiawan Mustari juga mengemukakan pendapatnya terkait yang menjadi indikator nasionalisme atau cinta tanah air adalah : 1) menghormati jasa para tokoh/ pahlawan nasional, 2) menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, 3) hafal lagu-lagu kebangsaan dan daerahnya, 4) memilih berwisata di dalam negeri.²⁸

Wibowo selaku tokoh dari kementerian pendidikan memaparkan bahwa indikator atau capaian karakter cinta tanah air meliputi : 1) Bersikap santun, 2) Menjunjung bahasa persatuan (baasa Indonesia) dan

²⁸ Nur Tri Atika, “Pelaksanaan Penguatan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air”, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Volume 24 Nomor 01 januari , (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2019), hal. 107.

mencintai bahasa daerah masing-masing, 3) Berjiwa Patriotisme, 4) Melestarikan Budaya, 5) Menggunakan dan mengkonsumsi Produk dalam negeri.²⁹

Indikator – indikator yang sudah dijabarkan di pembahasan di atas dapat kita fahami secara mandiri , tentunya pasti setiap tokoh memberikan pendapat tersendiri dalam perspektifnya. Karakter cinta tanah air merupakan aspek penting dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral, humanis, dan berbudaya. Adapun indikator yang diharapkan dari penelitian ini ialah tercapainya indikator karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler reog Ponorogo yaitu

- 1) Berjiwa Patriotisme dan Nasionalisme
- 2) Menghormati Jasa para pahlawandan pejuang bangsa
- 3) Menghargai keindahan alam dan budaya bangsa
- 4) Menggunakan dan mengkonsumsi produk dalam negeri
- 5) Melestarikan Budaya

²⁹ Ibid., hal. 108.